

**SYARAT-SYARAT SEORANG MUJTAHID
ENURUT ASY-SYAUKĀNĪ DAN 'ABDUL WAHAB KHALLĀF**



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGAYOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA
DALAM ILMU HUKUM ISLAM

Oleh:

SITI ROHMAH
98363136

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
DI BAWAH PEMBIMBING

1. Dr. KHOIRUDDIN NASUTION, M.A.
2. H. WAWAN GUNAWAN, S.Ag.

**PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM
FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Dr. Khoiruddin Nasution, M. A.
Dosen Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Siti Rohmah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perubahan seperlunya terhadap skripsi saudara :


Nama : Siti Rohmah
N I M : 98363136
Judul : **SYARAT-SYARAT SEORANG MUJTAHID
MENURUT ASY-SYAUKĀNĪ DAN 'ABDUL
WAHAB KHALLĀF**

maka dengan ini kami dapat menyetujui dan bersama ini kami kirimkan naskahnya untuk segera diuji di depan sidang munaqosah dalam waktu secepatnya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Rabiul akhir 1425 H
21 Mei 2004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembimbing I


Dr. Khoiruddin Nasution, M. A.
NIP. 150 246 195

H. Wawan Gunawan, S. Ag.
Dosen Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Siti Rohmah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perubahan seperlunya terhadap skripsi saudara :

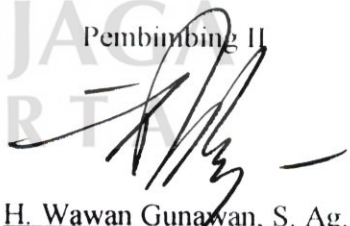
Nama : Siti Rohmah
N I M : 98363136
**Judul : SYARAT-SYARAT SEORANG MUJTAHID
MENURUT ASY-SYAUKĀNĪ DAN 'ABDUL
WAHAB KHALLĀF**

maka dengan ini kami dapat menyetujui dan bersama ini kami kirimkan naskahnya untuk segera diuji di depan sidang munaqosah dalam waktu secepatnya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Rabiul akhir 1425 H
21 Mei 2004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembimbing II


H. Wawan Gunawan, S. Ag.
NIP. 150 282 520

PENGESAHAN

SYARAT-SYARAT SEORANG MUJTAHID MENURUT ASY-SYAUKĀNĪ DAN ‘ABDUL WAHAB KHALLĀF

Di Susun Oleh :

SITIROHMAH

NIM : 98363136

Telah di Munaqasyahkan di depan sidang pada tanggal 24 Juni 2004 M/6 Jumadil Ula 1425 H dan di nyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Hukum Islam.

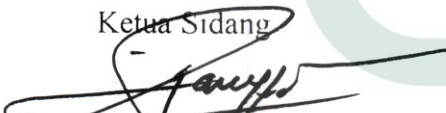
Yogyakarta, 2 Agustus 2004 M.
15 Jumadil Tsaniyah 1425 H.



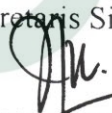
Drs. H. A. Malik Madaniy, MA.
NIP. 150182698

PANITIA MUNAQASYAH

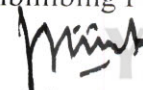
Ketua Sidang


Drs. Kholid Zulfah, M.Si.
NIP. 150266740

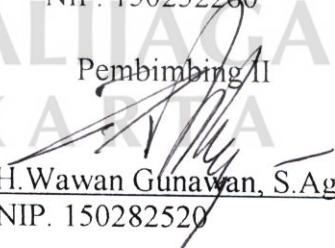
Sekretaris Sidang


Drs. Slamet Khilmi
NIP. 150252260


Pembimbing I


Dr. Khoiruddin Nasution, MA.
NIP. 150246195


Pembimbing II


H. Wawan Gunawan, S.Ag.
NIP. 150282520

Penguji I


Dr. Khoiruddin Nasution, MA.
NIP. 150246195

Penguji II


Drs. Oman Fathurrohman, SW, M.Ag.
NIP. 150222295

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين أشهد ان لا اله إلا الله وأشهد ان محمدا رسول الله
الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله
وإصحابه أجمعين. أما بعد.

Segala Puji Dan Syukur bagi Allah SWT, sumber dari suara hati yang mulia, sumber ilmu pengetahuan, dan sumber segala kebenaran. Dialah zat pemberi Hidayah, dan hanya karenaNya kami mendapat petunjuk, Shalawat dan Salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, hamba mulia penyampai kebenaran, KeluargaNya, sahabat-sahabatNya dan seluruh ummatNya.

Dengan ini penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “SYARAT – SYARAT SEORANG MUJTAHID MENURUT ASY-SYAUKĀNĪ DAN ‘ABDUL WAHAB KHALLĀF sebagai Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu hukum Islam pada Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Untuk itu, dalam kesempatan ini penyusun ingin rasa Syukur atas selesainya Skripsi tersebut dengan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada ;

1. Bapak Drs. H. A. Malik Madany, M.A., selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
 2. Bapak Dr. Khoiruddin Nasution, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi I, dan Bapak H. Wawan Gunawan, S.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi II, yang telah menyempatkan diri dengan ikhlas menyisihkan waktu dalam penyelesaian skripsi ini.
 3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah atas ketulusannya dalam memberikan Ilmunya.
 4. Bapak dan Ibu tercinta yang kasih sayangnya selalu berdo'a demi kesuksesan putra-putrinya. Juga kepada Bapak K.H. Jirjis Ali dan Ibu H Lutfiah atas segala nasehat dan do'anya.
 5. Mbak Umi, Mas Misbah, Dik Topik, Mas Latief atas kesediaanya memberikan bantuan dengan ikhlas demi selesainya skripsi ini. dan ucapan terima kasih juga penyusun sampaikan kepada seluruh keluarga besar Gedung Putih , Sting, wija, Shol, (kamar 4 lantai 3), Yusroh, Iip, lek Khotim, Izah, Wik, Cing, Yana, Gus serta sahabat-sahabat yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu disini yang telah membantu demi tersusunya skripsi ini.
- Akhirnya penyusun menyadari keterbatasan kemampuan yang dimiliki maka dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi sempurnanya skripsi ini.

Besar harapan penyusun semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, dan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini semoga mendapat balasan dari Allah SWT, amin.

Yogyakarta, 21 Muharram 1425 H
31 Maret 2004

Penyusun.



Siti Rohmah

NIM: 98363136



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal

Sebagai fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Di bawah ini disajikan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	aġif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	be
ت	tā'	T	te
ث	sā	s'	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ġā'	ġ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	z'	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye

ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (dengan di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	Mim	m	em
ن	nūn	n	en
و	Wau	w	we
هـ	hā'	h	h
ء	hamzah	’	apostrof
ي	yā'	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

1. Vokal Tunggal

Transliterasi vokal tunggal bahasa Arab, yang dilambangkan dengan tanda atau harakat, adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fatḥah	a	a
—	kasrah	i	i
—	ḍammah	u	u

Contoh:

سُئِلَ - su'ila

ذُكِرَ - zükira

2. Vokal Rangkap

Transliterasi vokal rangkap bahasa Arab, yang dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf, berupa gabungan huruf.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ.....	fatḥah dan ya	ai	a dan i
وَ.....	fatḥah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

جَرَيْنَ : jaraina

أَيْسَرَ : aisara

لَوْمَةَ : laumata

حَوْلَ : haula

قَوْلَ : qaula

C. Maddah

Transliterasi maddah atau vokal panjang, yang dilambangkan berupa huruf dan harakat, berupa huruf dan tanda.

Tanda	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ..... ا.....	fatḥah dan alif atau alif'	ā	a dengan garis di atas
يَ.....	kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
وَ.....	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ سُبْحَانَكَ : qāla subḥānaka فِيهَا مَنَافِعُ : fihā manāfi' u
صَامَ رَمَضَانَ : sāma ramaḍāna يَكْتُبُونَ مَا يَمْكُرُونَ : yaktubūna mā
yamkurūna
رَمَى : ramā إِذْ قَالَ يُوسُفُ : iz' qāla yūsufu
li abīhi

D. Tā' Marbuṭah

Transliterasi untuk tā' marbuṭah ada dua:

1. Tā' Marbuṭah hidup. Transliterasi tā' marbuṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan ḍammah, adalah /t/
2. Tā' Marbuṭah mati. Transliterasi tā' marbuṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl atau rauḍat ul-atfāl
طَلْحَةَ : ṭalḥah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā سَجِّيلٍ : sijjilin
الْحَجِّ : al-ḥajju ذُكِّرَ : zukkira

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu /l/ diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Huruf-huruf syamsiyah ada empat belas buah, yaitu:

- | | |
|-----------|------------|
| 1. ت : t | 8. ش : sy |
| 2. ث : s' | 9. ص : ş |
| 3. د : d | 10. ض : ḍ |
| 4. ذ : z' | 11. ط : ṭ |
| 5. ر : r | 12. ظ : ẓ |
| 6. ز : z | 13. ل : l |
| 7. س : s | 14. ن : n |

Contoh:

التَّوَابُ : at-tawwābu	الشَّمْسُ : asy-syamsu
الدَّهْرُ : ad-dahru	النَّمْلُ : an-namlu

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Huruf-huruf qamariah ada empat belas buah, yaitu:

- | | |
|--------------|------------|
| 1. ا : a,i,u | 8. ف : f |
| 2. ب : b | 9. ق : q |
| 3. ج : j | 10. ك : k |
| 4. ح : ḥ | 11. م : m |
| 5. خ : kh | 12. و : w |
| 6. ع : ‘ | 13. هـ : h |
| 7. غ : g | 14. ي : y |

Contoh:

الْأَمِينُ : al-amīnu	الْعَيْنُ : al-‘ainu
الْبَدِيعُ : al-badi‘u	الْفَقْرُ : al-faqrū
الْخَيْرُ : al-khairu	الْوَكِيلُ : al-wakīlu

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung (-).

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْخُذُونَ : ta’khuzūna	الشُّهَدَاءُ : asy-syuhadā’u
فَاتِ بِهَا : fa’tibiḥā	النَّعْمَاءُ : an-na‘mā’u
شَيْءٌ : syi’un	إِنَّ : inna
السَّمَاءُ : as-samā’u	أُمِرْتُ : umirtu

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *ism* atau *ḥarf*, ditulis terpisah. Ada kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa inna Allāha lahuwa *khair ar-rāziqīn*

atau

Wa innallāha lahuwa *khairur-rāziqīn*

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ - Ibrāhīm al-khalīl

atau

Ibrāhīm al-Khalīl

فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa *aufū al-kaila wa al-mīzāna*

atau

Fa *aufūl-kaila wal-mīzāna*

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ - Wa lillāhi 'alan-nāsi *ḥijju al-baiti*

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا - man istaṭā'a ilaihi sabīlan

Atau

Wa lillāhi 'alan-nāsi *ḥijjul-baiti man istaṭā'a ilaihi sabīlan*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Huruf kapital, seperti yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah awal huruf nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa mā *Muhammadun* illā rasūlun
- شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ : Syahru *Ramaḍān* al-lazī unzila *fiḥ al-Qur'ānu*
atau
Syahru *Ramaḍān* al-lazī unzila *fiḥil Qur'ānu*
- وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ : Wa laqad ra'āhu *bil-ufuq al-mubīni*
atau
Wa laqad ra'āhu *bil-ufuqil-mubīni*
- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ : Al-Ḥamdu *li Allāhi rabbi al-'ālamīna*
atau
Al-Ḥamdu *lillāhi rabbil-'ālamīna*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh :

- نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - naṣrun minallāhi wa fathun qarīb
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - lillāhi al-amru jamī'an
- وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - *Wallāhu* bi kulli sya'in 'alīm

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS I	ii
HALAMAN NOTA DINAS II	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
SISTEM TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teoritik	7
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : TINJAUAN UMUM	14
A. Pengertian Ijtihad	13
B. Dasar Hukum Ijtihad	17

C. Ruang Lingkup Ijtihad	19
D. Tingkatan Ijtihad	24
E. Metode Ijtihad	27
F. Ijtihad dalam Lintasan Sejarah	29

BAB III: RIWAYAT HIDUP ASY-SYAUKĀNĪ DAN ‘ABDUL WAHAB

KHALLĀF SERTA PENDAPATNYA TENTANG SYARAT-SYARAT SEORANG MUJTAHID.....35

A. Riwayat Hidup dan Pendapat Asy-SyaukĀnĪ tentang Syarat-Syarat Seorang Mujtahid Dalam Karyanya Irsyād al-Fuhūl Ila Tahqīq al-haqq min ‘ilm al-uṣūl.....	35
1. Riwayat Hidup asy-SyaukĀnĪ.....	35
2. Pendapat asy-SyaukĀnĪ tentang Syarat-Syarat Seorang Mujtahid Dalam Karyanya Irsyād al-Fuhūl Ila Tahqīq al-haqq min ‘ilm al-uṣūl	48
B. Riwayat Hidup dan Pendapat ‘Abdul Wahab Khallāf tentang Syarat-Syarat Seorang Mujtahid Dalam Karyanya Masadir at-Tasyri’ al-Islamī Fī mā lā nas Fih	58
1. Riwayat Hidup ‘Abdul Wahab Khallāf	58

2. Syarat-Syarat Seorang Mujtahid Menurut ‘Abdul Wahab Khallāf Dalam Kitabnya Maṣadir at-Tasyri‘ al-Islamī Fī mā lā nas Fīh	61
---	----

BAB IV : ANALISIS PERBANDINGAN TENTANG SYARAT-SYARAT SEORANG MUJTAHID.....	72
A. Persamaan	72
B. Perbedaan	94
BAB V : PENUTUP	119
a. Kesimpulan.....	119
b. Saran-Saran	120
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN I : TERJEMAHAN.....	i
LAMPIRAN II : BIOGRAFI ULAMA.....	v
LAMPIRAN III : CURICULUM VITAE.....	viii

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama hukum Islam di samping mengandung hukum-hukum yang sudah rinci dan menurut sifatnya tidak berkembang, juga mengandung hukum-hukum yang masih memerlukan penafsiran dan juga mempunyai potensi untuk berkembang. Ayat-ayat hukum yang menyangkut ibadah pada umumnya dijelaskan oleh Rasulullah secara rinci dan lengkap yang dapat dilihat dalam sunnahnya.¹

Dalam bidang mu'amalat (bidang kemasyarakatan) dan ternyata ini yang banyak jumlahnya, hanya sebagian kecil yang hukumnya disebutkan dalam al-Qur'an secara tegas dan rinci. Kebanyakan berupa hal-hal yang umum, terbuka dan dapat menerima berbagai penafsiran dan berupa prinsip-prinsip dasar yang dalam pelaksanaannya masih memerlukan aturan tambahan, disamping itu dalam ayat-ayat hukum di bidang mu'amalat pada umumnya disebutkan atau disyaratkan hikmah 'illat hukumnya, sehingga terbuka peluang pengembangan hukumnya lewat berbagai metode, seperti qiyas, istihsan dan maslahah mursalah.²

¹ Nasrun Rusli, *Konsep Ijtihad Asy-Syaukani : Relevansinya Bagi Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. IX.

² *Ibid.*, hlm. X.

Berkat kemajuan sains dan teknologi, dunia maju demikian pesat. Untuk Islam kini dihadapkan pada bermacam-macam tantangan dan permasalahan baru yang belum pernah dibahas oleh ulama-ulama terdahulu. Hal ini harus dijawab melalui lembaga ijtihad, sehingga hukum Islam dapat menjawab tantangan jaman.

Di sinilah letak arti penting, fungsi dan peranan ijtihad dalam menopang hidup dan tugasnya hukum Islam. Dengan demikian ijtihad dalam bidang ini (mencari hukum permasalahan baru yang belum ditegaskan oleh naş dan belum dibahas oleh ulama terdahulu) mutlak digalakkan. Untuk itu diperlukan beberapa langkah:

- a. Memasyarakatkan pendapat bahwa pintu ijtihad masih terbuka
- b. Menggalakkan pengkajian di dalam bidang uşul fiqh, fiqh muqāranah, siyasah syarī'ah dan hikmah tasyrī'.
- c. Menggalakkan pendapat yang mengatakan bahwa orang tidak harus terikat dengan salah satu mazhab.
- d. Mengembangkan toleransi dalam bermazhab dengan mencari pendapat yang paling sesuai dengan kemaslahatan.³

Ijtihad merupakan persoalan yang sangat penting yang bisa menjadi tolak ukur terhadap dinamisasi hukum Islam. Hal ini paling tidak dikaitkan dengan sumber hukum Islam yang sudah terhenti jumlahnya sekitar 15 abad yang lalu yaitu dengan wafatnya Rasulullah Saw penutup dari sekian para nabi. Bahkan Muhammad Iqbal juga mengatakan bahwa daya gerak

³ Ibrahim Husain, "Pemecahan Permasalahan Hukum Baru", dalam Haidar Baqir dan Syafiq Basri (ed), *Ijtihad dalam Sorotan* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 43.

agama Islam (dinamisator) terletak pada ijtihad.⁴ Dengan begitu kemampuan hukum Islam dalam menjawab persoalan-persoalan yang muncul kuncinya terletak pada ijtihad tersebut.

Suatu ungkapan kontroversial yang sering dikemukakan berkaitan dengan ijtihad adalah “ijtihad itu penting tapi sulit atau ijtihad itu sulit tapi perlu”. Perkataan penting dan perlu tersebut menggambarkan bahwa ijtihad itu sangat dibutuhkan oleh kaum muslimin, sebagai sarana dan usaha untuk menghadapi dan memberi solusi atas permasalahan baru yang senantiasa muncul dalam kehidupan mereka. Kemudian kata sulit dalam kaitannya dengan ijtihad adalah meliputi kesulitan-kesulitan aspek teknis metodologis dan aspek etis sekaligus. Oleh karenanya tidak semua orang mampu melakukan ijtihad.⁵

Sementara orang yang bekerja keras dalam memikirkan masalah-masalah hukum ini disebut “mujtahid”. Namun perlu ditegaskan lagi bahwa tidak semua orang dapat melakukan ijtihad, karena untuk melakukan tugas sakral tersebut diperlukan kualifikasi keilmuan yang memadai. Kegiatan ijtihad merupakan hak setiap orang, tetapi tidak dapat dilakukan semua orang. Untuk berijtihad seseorang tidak cukup hanya memiliki semangat serta mental keagamaan yang cukup baik, tetapi juga harus mampu memahami pesan-

⁴ M. Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, alih bahasa Ali Audah, (Jakarta: Tinta Emas, 1996), hlm. 204.

⁵ Amir Muallim dan Yusdani, *Ijtihad Suatu Kontroversi Antara Teori dan Fungsi* (Yogyakarta: Titian Ilahi, t.t.), hlm. 5 – 6.

pesan hukum yang tersurat dan tersirat dalam teks al-Qur'an dan as-Sunnah serta mampu memahami substansi permasalahan sosial yang dihadapi.⁶

Perlu disadari terlebih dahulu, bahwasanya mengenai kebolehan ijtihad, para ulama terbagi dalam dua kelompok: kelompok pertama merupakan kelompok pendukung ijtihad, maksudnya ulama yang berpendirian bahwa ijtihad diperbolehkan, dengan demikian ijtihad dapat dijadikan dasar tasyri'. Sedangkan kelompok kedua berpendapat bahwa ijtihad tidak diperbolehkan, artinya ijtihad tidak dapat dijadikan dasar-dasar penetapan hukum.⁷

Berkenaan dengan kebolehan ijtihad ada beberapa ulama yang membolehkan ijtihad dan termasuk kelompok yang pertama, diantaranya adalah asy-Syaukānī (1759 – 1834 M)⁸ dan 'Abdul Wahab Khallāf (1888 – 1956 M)⁹. Menurut kedua tokoh ini setiap orang mempunyai hak untuk melakukan ijtihad, akan tetapi tidak sembarang orang mampu melakukannya. Seseorang dapat berijtihad bila memenuhi syarat-syarat tertentu. Mengenai hal ini kedua tokoh tersebut sedikit berbeda dalam menentukan syarat-syarat ijtihad. namun lebih banyak persamaannya. Mengingat bahwa syaraat-syarat ijtihad haruslah dipenuhi oleh setiap orang yaang akan melakukan ijtihad.

⁶ Dede Rosyada, *Metode Kajian Hukum Dewan Hisbah Persis* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 17.

⁷ Amir Muallim dan YUSDANI, *Ijtihad*, hlm. 63.

⁸ Asy. Syaukānī, *Fath al-Qadīr* (Beirut: Dār al-Fikr, 1903), I: 4.

⁹ Abdul Wahab Khallāf, *‘Ilm Uṣūl al-Fiqh* (Kairo: Maktabah ad-Dawam al-Islāmiyah, t.t.), hlm. 3.

D. Telaah Pustaka

Diantara buku dan hasil penelitian yang representatif untuk disebutkan yang menyangkut ijtihad, khususnya tentang syarat-syarat seorang mujtahid kedua tokoh, baik asy-Syaukānī maupun ‘Abdul Wahab Khallāf diantaranya adalah:

Nasrun Rusli dalam bukunya *Konsep Ijtihad al-Syaukānī Relevansinya Bagi Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, mengungkapkan tentang ijtihad asy-Syaukānī dalam bentuk metodologi ijtihad. Untuk kemudian dibenturkan dengan pembaharuan hukum Islam di Indonesia. Dalam karya tersebut disebutkan beberapa syarat-syarat seorang mujtahid namun tidak mencoba untuk membandingkan dengan tokoh lain.

Skripsi Ali Sodikin dengan judul *Studi Komparasi Atas Pemikiran asy-Syaukānī dan Fazlur Rahman tentang Ijtihad dan Rumusan Metodiknya*, melihat kebutuhan atas ijtihad. Namun dalam karya ini, hanya menguraikan metode ijtihad, dimana rumusan metodik tersebut merupakan reinterpretasi terhadap naṣḥ (teks), yaitu al-Qur’an dan as-Sunnah.

Skripsi Imam Wahyudin, dengan judul *Perbedaan Pendapat Tentang Ijtihad juz’i antara al-Ghazālī dan asy-Syaukānī*, menyatakan bahwa ijtihad juz’i tidak boleh dengan alasan seorang yang tidak mampu berijtihad dalam sebagian masalah berarti ia tidak mampu berijtihad dalam bagian yang lain. Kebanyakan dari ilmu-ilmu ijtihad saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Dalam karya ini tidak membicarakan tentang syarat-syarat seorang mujtahid dengan tujuan membandingkannya.

Sementara tentang ‘Abdul Wahab Khallāf belum ada karya-karya yang mencoba membahas, khususnya tentang syarat-syarat seorang mujtahid, baik dalam bentuk buku maupun hasil penelitian lain seperti skripsi ataupun dalam bentuk lainnya.

Untuk itulah penyusun mencoba untuk membuat karya yang membahas tentang syarat-syarat mujtahid, menurut pendapat asy-Syaukānī dan ‘Abdul Wahab Khallāf dan mencoba melihat dimana letak perbedaan maupun persamaan, lebih dominan mana, persamaannya ataukah perbedaannya?

E. Kerangka Teoritik

Dalil yang sering dijadikan landasan untuk meligitimasi ijtihad adalah hadis Nabi Saw. ketika mengutus Mu’az bin Jabal ke Yaman sebagai qodli:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال له الرسول: لما أرا دأن يبعد معا ذا الى اليمن قال: ,, كيف تقضى إذا عرض لك قضاء“ قال: اقضى بكتاب الله ,

قال: ,, فإن لم تجد فى كتاب الله “ ؟ قال: فبسنة رسول الله صلى الله عليه

وسلم , قال: ,, فإن لم تجد فى سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم , ولا فى

كتاب الله“ ؟ قال: اجتهد رأيى وآلوا, فضرب رسول الله صلى الله عليه وسلم

صدره وقال: ،الحمد لله الذين وفق رسول الله لما يرضى
ورسول الله،¹⁰

Pernyataan Mu'az dalam hadis di atas yang berbunyi “إجتهد رأيي ولا الو” mengindikasikan bahwa keluwesan dalam melakukan pemecahan permasalahan-permasalahan ijtihadiyah mendapat legalitas yang kuat dari Nabi. Selain itu dorongan untuk melakukan ijtihad tersorot pula pada ayat-ayat al-Qur'an yang seringkali diakhiri dengan kata-kata : أفلا تعقلون، افلا تتفكرون، افلا تبصرون . Hal ini menunjukkan keharusan kita mempergunakan akal dalam usaha inti pesan Islam yang tertuang dalam kitabullah.¹¹

Secara garis besar materi hukum Islam yang sudah disepakati oleh para fuqoha dapat dikelompokkan menjadi dua bidang:

1. Bidang ibadah, yang aturan-aturannya disebutkan secara terperinci baik oleh Allah maupun Rasul-Nya dan tidak ada ruang untuk berijtihad.
2. Bidang Mu'amalat, pada umumnya belum memberikan penjelasan secara terperinci, tetapi masih ditentukan dengan prinsip-prinsip umum sehingga

¹⁰ Abū Dāwud Ibn As'ad As-Sajistani, *Sunan Abū Dāwud*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.). II: 303, hadis nomor 3592, “Kitāb al-Aqdiyah”, Bāb Ijtihād ar-Ra'yi Fi al-Qadai. Hadis diriwayatkan oleh Abū Dāwud dari Anās min ahli ḥamaṣ min aṣḥābi mu'az Ibnu Jabal.

¹¹ T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Filsafat Hukum Islam*, cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 104.

masih memberikan peluang bagi proses ijtihad di dalamnya.¹² Hal ini dapat dipahami dengan hadis Nabi :

انتم اعلم بأمور دنياكم¹³

Pada dasarnya tujuan utama disyari'atkan hukum adalah untuk memelihara kemaslahatan sekaligus menghindari kemafsadatan baik untuk dunia maupun akhirat, sebagaimana yang diungkapkan asy-Syāṭibi¹⁴

الأحكام مشروعة لمصالح العباد

Hal ini berarti bahwa ijtihad dapat dipahami sebagai upaya memikirkan bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai Islam ke dalam perangkat nyata kehidupan modern. Karena itu sangat bijaksana Ibn Qayyim menyatakan:¹⁵

تغير الفتوى بتغير الأزمان والامكنة والاحوال والعوائد

Demikian juga dengan kaidah Uṣūliyyah seperti¹⁶:

¹² Ali Yafie, "Posisi Ijtihad dalam Keutuhan Ajaran Islam", dalam Haidar Baqir dan Syafiq Basri (ed), *Ijtihad dalam Sorotan* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 70 – 71.

¹³ Imām Abi Husain Muslim ibn Hajjaj, *Ṣaḥih Muslim* (ttp : al-Qana'ah, t.t.), II : 340 "Kitab Al-Faḍa'il", *Bāb Wujūb Imtisal Ma Qālahu Syar'an Dūna Mā Zakarahū Saw min Ma'ayisi 'alā Sabīl ar-Ra'yi*. Hadis riwayat Imām Muslim dari Anas.

¹⁴ asy-Syāṭibi, *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl asy-Syarā'ih* (Kairo: Mustafa Muhammad, t.t.) II: 54.

¹⁵ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *I'lmā al-Muwaqī'in 'an Rabb al-'Ālamīn* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), III: 14.

¹⁶ Ali Ahmad al-Nadwi, *Al-Qāwaid al-Fiqhiyah*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1991). hlm. 20

الحكم يدور مع علته وجودا وعدمًا

Kaidah ini memberikan pengertian bahwa kondisi sosial politik, ekonomi suatu masyarakat akan berpengaruh terhadap produk hukum yang ditempa oleh mujtahid.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), karena data yang dijadikan sebagai pendukung penelitian adalah diambil dari buku-buku. Sebagai sumber primer adalah kitab *Irsyād al-Fuḥūl ila Tahqīq al-Haqq min 'Ilm al-uṣūl* karya asy-Syaukānī dan kitab *Masādir al-Tasyri' al-Islam fī Mā Lā Naṣ Fīh*. Karya 'Abdul Wahab Khallāf. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku lain dari tulisan kedua tokoh tersebut atau bentuk tulisan lainnya yang ada relevansinya dengan objek penelitian ini.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu mengumpulkan data atau memaparkan pandangan dua tokoh, yakni asy-Syaukānī dan 'Abdul Wahab Khallāf tentang syarat-syarat seorang mujtahid secara objektif, kemudian menganalisa dengan menggunakan teori yang telah ada.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif, yaitu mengkaji hukum dalam kedudukannya sebagai aturan, baik yang terdapat dalam naş maupun yang telah menjadi produk pemikiran.

4. Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian pustaka maka pengumpulan datanya dengan menelusuri dan mencover buku hasil karya asy-Syaukānī dan ‘Abdul Wahab Khallāf khususnya karya-karya yang membicarakan masalah ijtihad.

5. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data, penyusunan menggunakan metode yaitu:

a. Metode Induktif

Yaitu proses analisis yang berangkat dari kata-kata khusus yang terpisah-pisah dan kemudian menghubungkan satu sama lainnya sehingga menjadi suatu yang general.

Metode ini digunakan untuk memaparkan pendapat tentang syarat-syarat seorang mujtahid masing-masing tokoh guna mendapat gambaran yang utuh mengenai pendapat kedua tokoh yang dalam hal ini adalah asy-Syaukānī dan ‘Abdul Wahab Khallāf.

b. Metode Komparatif

Yaitu membandingkan sesuatu data dengan data yang lain kemudian dicari titik persamaannya dan perbedaannya yang akhirnya menuju suatu kesimpulan .

Metode ini akan menjelaskan hubungan atau korelasi antara pendapat asy-Syaukānī dan ‘Abdul Wahab Khallāf untuk kemudian disimpulkan.

G. Sistematika Pembahasan

Setiap karya ilmiah disusun secara sistematis, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembahasan dan pembahasan materi, begitu juga dengan penyusunan dan skripsi ini, dilakukan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, sebagai pendahuluan diawali dengan memaparkan Latar Belakang Masalah, Pokok Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Tinjauan Umum tentang Ijtihad yang berisi tentang ijtihad, Dasar Hukum Ijtihad, Ruang Lingkup Ijtihad, Tingkatan Ijtihad, Metode-metode Ijtihad dan Ijtihad dalam Lintasan Sejarah.

Bab ketiga: Biografi Kedua Tokoh yaitu asy-Syaukānī dan ‘Abdul Wahab Khallāf dan pendapatnya tentang syarat-syarat seorang mujtahid.

Bab keempat, Analisa Perbandingan tentang Syarat-syarat Seorang Mujtahid yang dikemukakan oleh asy-Syaukānī dan ‘Abdul Wahab Khallāf.

Bab kelima, Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penyusun memaparkan mengenai syarat-syarat seorang mujtahid menurut asy-Syaukānī dan ‘Abdul Wahab Khallāf, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Asy-Syaukānī berpendapat bahwa orang mujtahid dianggap sah ijtihadnya apabila memenuhi syarat-syarat, yaitu mengetahui al-Qur’an dan as-Sunnah, mengetahui ijma’, mengetahui bahasa Arab, mengetahui usūl fiqh dan mengetahui nasikh mansūkh.

‘Abdul Wahab Khallāf berpendapat bahwa seorang mujtahid dianggap sah apabila memenuhi syarat-syarat yaitu: mengetahui al-Qur’an, mengetahui as-Sunnah, mengetahui ijma’, qiyas dan memiliki sifat adil.

2. Perbedaan antara dua tokoh sangat tipis, pada prinsipnya lebih cenderung sama.

Persamaannya adalah keduanya sama-sama mensyaratkan pengetahuan al-Qur’an dan as-Sunnah (dan ini adalah yang paling utama), mengetahui ijma’, mengetahui bahasa Arab walaupun ‘Abdul Wahab Khallāf tidak mencantumkan sebagai syarat secara mandiri.

Perbedaannya adalah bila asy-Syaukānī mensyaratkan mengetahui uṣūl fiqh maka ‘Abdul Wahab Khallāf mensyaratkan yang lebih khusus, yaitu mengetahui qiyās. Apabila asy-Syaukānī mensyaratkan mengetahui nasikh-mansūkh maka ‘Abdul Wahab Khallāf tidak menjadikan sebagai syarat. Apabila ‘Abdul Wahab Khallāf mensyaratkan sifat adil maka asy-Syaukānī tidak menjadikannya sebagai syarat.

B. Saran-saran

Mengingat kebutuhan suatu hukum maka:

1. Kepada para cendekiawan muslim, hendaklah selalu intens memikirkan tentang keadaan lingkungan sekitar dan berusaha membantu menyelesaikan problematika yang dihadapi umat. Sehingga keilmuan bukan hanya sebagai polesan, baik sebagai alat yang dapat diaplikasikan dan mempunyai daya manfaat bagi diri sendiri maupun umat.
2. Kepada semua pihak yang akan mengistimbatkan hukum, hendaklah tetap memperhatikan aturan main dalam berijtihad yakni tetap berpegang kepada al-Qur’an dan as-Sunnah. Serta mendasarkan pada prinsip keadilan, kemaslahatan dan menghindari kerusakan.
3. Bagi seseorang yang tidak mampu berijtihad, maka lebih bijaksana bila tidak memaksakan diri karena ijtihad bukanlah perkara mudah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kelompok Al-Qur'an dan Tafsir

Chirzin, Muhammad, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta ; Dana Bhakti Prima, 1998.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1998

Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya : Dunia Ilmu, 1998

Ridhā, Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, tnp; Dār Al-Fikr. t.t.

Qattan al, Khalil, Manna : *Studi Ilmu – Ilmu Qur'an*, Alih Bahasa Muzakir, Jakarta; Leter antar Nusa, 2001.

B. Kelompok Hadits

Bukhāri, Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismā'il Ibn Ibrahīm Ibn Mugirah, *Shahīh Al-Bukhāri*, Mesir; Dār Al-Fikr. t.t.

Hajjad al, Abu Al-Husarn Muslim Al-Qusairi 'an Nisaburi, *Shahīh Muslim*, tnp.. Dār Al-Fikr, 1993.

Mājah, Ibnu, *Sunnah Ibnu Mājah*, Semarang: toha Putra. T.t.

Sajistani as, Abu Dawud Ibn As-ad, *Sunan Abī Dāwud*, Beirut; Dār Al-Fikr. t.t.

Syaukānī asy, *Al-Fawaid Al-Majmu'ah Fi Al-Hadits Maudu'ah*, Beirut; Dār Al-Kutub Al-Islamiyah, 1995

————— *Fath Al-Qadir*, Beirut: Dār Al-Fikr, 1993.

Turmizi at, Muhammad Ibnu 'abdillah Al-Hatib, *Misykah Al-Masyabih*, Beirut; Dār Al-Fikr, 1991.

C. Kelompok Fiqh dan Ushul Fiqh.

Abdurrahman, Asjmuni, “Sorotan Terhadap Beberapa Masalah Sekitar Ijtihād”, pidato pengukuhan guru besar pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1996.

- Amidi al, *Al-Ihkam Fī Uṣūl Al-Ahkām*, Mesir; Dār Al-Kutub Al-Khadaiyyah, 1914.
- Bakri, A. Syafri Jaya, *Konsep Maqāsid Asy-Syari'ah Menurut Asy-Syatibi*, Jakarta: Raja Grafindo. 1996
- Baqir, Haidar dan Basri Syafiq, (ed), *Ijtihād Dalam Sorotan*, Bandung; Mizan, 1996.
- Ghazālī al, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, *Al-Mustafamin 'Ilmu Al-Ushūl*, Beirut; Dār Al-Fikr. t.t.
- Hasan, Ahmad, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, Terj. Agah Carnadi, Bandung; Pustaka, 1984.
- Iqbal, Muhammad, *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*, alih bahasa, Osman Ralibu, Jakarta; Bulan Bintang. t.t.
- Jauziyah al, Qoyyim, Ibnu, I'lam, *Al-Muwaqī'in 'an Rabb Al-'Alamin*, Beirut; Dār Al-Fikr. t.t.
- Khallaf, 'Abdul Wahab, *'Ilm Usūl al-Fiqh*, ttp, Dār Al-Qolam, 1978.
- , *Mashādir Al-Tasri' Al-Islami Fī mā Lā nash Fīh*, Kuwait; Dār Al-Qolam. 1972.
- Khudari Bek, Muhammad, *Ushūl fiqh*, alih bahasa Zaid Al-Hamd, Pekalongan: Raja Murah, t.t.
- Mualim, Amir dan Yusdani, *Ijtihād Suatu Kontroversi, Antara Teori dan fungsi*, Yogyakarta; Titian Ilahi, 1997.
- Mukhtar, Kamal, Dkk, *Ushūl Fiqh*, Yogyakarta; Dana Bhakti, 1995.
- Nadawi, Al-Abu Hasan Ali, *Al-Qāwaid Al-Fiqhiyah*, Damaskus; Dār Al- Walam. 1991.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta; Bulan Bintang, 1992.
- Pulungan Suyuthi, *Fiqh Siyasah Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta; Raja Gravindo, 1997.
- Qardlawy, Yusuf, *Ijtihad Dalam Syari'at Islam, Beberapa Pandangan Analitis Tentang Ijtihād Kontemporer*, Alih Bahasa Ahmad Syathori, Jakarta; Bulan Bintang, 1997.

- Rusli, Nasrun, *Konsep Ijtihad Al-Syaukani Relevansinya Bagi Pembaharuan Hukum di Indonesia*, Jakarta; Logos, 1999
- Sayis al, Ali, Muhammad, *Nasy'at Al-Fiqh Al-Ijtihād wa At-Warūhu*, Majmalu Al-Buhus Al-Islamiyah, 1900.
- Shiddieqy asy, Hasbi, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, 1975.
- Shiddiqi, Nouruzzaman, *Tamaddun Muslim*, Jakarta; Bulan Bintang, 1986.
- Sirry, Mun'im, *Sejarah Fiqh Islam Sebuah Pengantar*, Surabaya, Risalah Gusti, 1996.
- Syarifuddin Amir, *Ushul Fiqh*, Jakarta ; Logos, 1997. Jilid I.
- Syātibi asy, Ishaq, Abu, *Al-Muwāfaqāt Fi Uṣūl Asy-Syari'ah*, Kairo; Musthafa Muhammad, t.t.
- Syaukānī, Muhammad, Ali Ibnu Muhammad, *Irsyād Al-Fuhūl Ila Tahqīq Al-Haqq min 'Ilm Al-Uṣūl*, Beirut; Dār Al-Fikr. t.t.
- Tiwana, M. Musa, *Al-Ijtihād Wa Madā Hajatina Ilaihi Fi Haza 'Asr*, Mesir, Dār Al-Kutub, t.t.
- Zuhaili az, Wahbah, *Ushūl Fiqh Al-Islami*, 2 jilid, damsyyik; Dār Al-Fikr, 1986.

D.Kelompok Buku Lain.

- Al-Sayis, Ali, Muhammad, *Tarikh At-Tasyrik Al-Islam*, Kairo; Maktabah Matba'ah Muhammad Ali Sabi'in wa awladah. t.t.
- Khudhari Bek, muhammad, *Tarīkh At-Tasyrik Al-Islami*
- Muharram Ibnu, Muhammad, Jamaluddin, Ibnu Mansur, al-ansari, *Lisan Al-'Arab*, Mesir; Dār Al-Misriyyah At-Ta'lif wa af-tarjamah, t.t. Jilid III.